

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitif lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula.

Tenaga pendidik mengemban tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya. Hal ini di pertegas oleh ahli pendidikan diantaranya Suryabrata (2012:8) dalam bukunya Psikologi Pendidikan, beliau mengatakan “Pendidikan ialah suatu usaha yang teratur dan sistematis dilakukan oleh orang dan disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”.

Nawawi dalam Taqiyya (2013: 26), siswa adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal. Jadi secara umum tata tertib siswa adalah peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada harus dipatuhi oleh siswa.

Dalam amanat UU tersebut bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan manusia indonesia seutuhnya untuk mencapai tujuan tersebut sangat membutuhkan partisipasi dan peran serta seluruh masyarakat dan personil pendidikan dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari *input*, proses dan *output*. *Input* adalah peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar antara siswa dan guru, sedangkan *output* merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini sehingga siswa akan sadar bahwa penggunaan waktu, cara berpakaian, berpikir, bersikap, bertingkah laku (beraktivitas) semua tertuju kepada tingkah laku edukatif.

Siswa akan menunjukkan kesiapan mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti aturan atau tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang mengatur segenap tingkah laku siswa untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Keberadaan tata tertib sekolah adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang sehingga kelangsungan

hidup sosial dapat tercapai. Namun dalam kenyataannya banyak siswa yang tidak mengetahui dan memahami tata tertib sekolah, karena tata tertib yang ada di sekolah merupakan peraturan yang di harus di patuhi oleh siswa. Tata tertib merupakan suatu aturan yang di dalamnya memuat suatu hak, kewajiban, larangan-larangan dan sanksi. Semua itu harus disosialisasikan kepada siswa, sehingga siswa mengerti, memahami dan melaksanakannya. Apabila tata tertib sekolah dilaksanakan dan ditegakkan secara konsisten maka akan tercipta suatu kehidupan yang harmonis, aman dan tertib di sekolah, yang akan menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan.

Suharsimi dalam Nuraeni (2013:9) mengemukakan : peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, (1) peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa didalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung, (2) tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus misalnya, tentang penggunaan seragam penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah akan mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Tata tertib sekolah dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan

kondisi sekolah tersebut. Tata tertib memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah bukan hanya formalitas melainkan ada tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya suasana yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan.

Keberadaan tata tertib siswa memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa, dan berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku siswa, maka secara tidak langsung tata tertib siswa akan membawa siswa kedalam kondisi yang baik dan teratur dalam belajar disekolah, dengan demikian tata tertib siswa sangat erat kaitanya dengan belajar siswa disekolah. Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan. Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib diperlukan kesadaran dari semua personil sekolah. Di dalam kehidupan sekolah peraturan dan tata tertib dimaksudkan untuk menjaga terlaksananya kegiatan belajar mengajar siswa, disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan setiap pribadi yang terlibat di dalamnya karena mereka adalah individu yang mesti dipandang sebagai manusia seutuhnya.

Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam organisasi sekolah, seorang guru dituntut menampilkan suatu perilaku yang positif, sehingga dapat menampilkan persepsi yang baik dimata anak didik.

Dalam tata tertib siswa di kemukakan hal-hal yang di haruskan dianjurkan dan tidak boleh di lakukan dalam pergaulan sekolah. Tata tertib juga diikuti dengan sanksi atau hukuman. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya.

Pada keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin.

Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya. Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya.

Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar

di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Semua hal tersebut dapat di atasi apabila pemimpin dalam hal ini kepala sekolah memahami tugas dan fungsinya terutama dalam kegiatan proses pembelajaran. Namun semua itu tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam diri peserta didik itu sendiri, seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah:

1. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Prijo Darminto, 1994). Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), bahwa Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Slameto (2010:67) mengemukakan bahwa “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. ”Dari pendapat tersebut, dapat diartikan disiplin dapat membuat siswa belajar lebih maju dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya akan terganggu optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan juga membutuhkan penopang agar bisa tetap survive, sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalani dengan sebaik- baiknya oleh anak didik, yaitu yang disebut alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman, yaitu suatu alat yang menjadi alternatif terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Secara umum hukuman ini ditunjukkan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya.

Timbulnya kesadaran siswa akan kewajibannya untuk memenuhi tata tertib sekolah diharapkan tertanam pada perilaku atau moral siswa. Sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, salah satunya adalah perilaku disiplin. Penerapan tata tertib siswa dibutuhkan sebagai usaha dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan adanya penerapan tata tertib siswa diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang utuh atau kepribadian yang bermoral dan disiplin dalam belajar.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di SMK Almamater Telaga bahwa penerapan tata tertib siswa belum dijalankan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa yang berpengaruh pada disiplin belajar siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, adalah keter-lambatan datang ke sekolah, siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, adanya siswa yang sering membolos pada saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa izin dari orang tua/wali murid, sering melalaikan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru, tidak mengikuti apel pagi dan siswa yang kurang disiplin datang di sekolah. Dengan adanya pelaksanaan tata tertib diharapkan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa dalam mematuhi aturan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Pelanggaran tata tertib siswa yang sering dilakukan dan dilanggar oleh siswa antara lain, siswa yang datang terlambat disekolah, masuk sekolah tetapi tidak mengikuti apel pagi dan upacara bendera, pulang lebih awal dan tidak mengenakan seragam sekolah yang lengkap. Selain itu, masih ada siswa yang terlambat masuk dikelas untuk mengikuti jam pelajaran sehingga hal tersebut memberikan dampak terhadap disiplin belajar.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Pengaruh Penerapan Tata Tertib Siswa Terhadap Disiplin Belajar Di SMK Almamater Telaga***".



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu: kurangnya penerapan tata tertib siswa yang berdampak pada disiplin belajar siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari Pelanggaran tata tertib siswa yang sering dilakukan dan dilanggar oleh siswa antara lain, siswa yang datang terlambat disekolah, masuk sekolah tetapi tidak mengikuti apel pagi dan upacara bendera, pulang lebih awal dan tidak mengenakan seragam sekolah yang lengkap. Selain itu, masih ada siswa yang terlambat masuk dikelas untuk mengikuti jam pelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian: apakah terdapat pengaruh penerapan tata tertib siswa terhadap disiplin belajar di SMK Almamater Telaga?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan tata tertib siswa terhadap disiplin belajar di SMK Almamater Telaga.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk memperoleh pengalaman dari penelitian serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti yang berkaitan dengan implementasi kebijakan tata tertib sekolah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dan dapat sumbangan pengetahuan berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh penerapan tata tertib siswa terhadap disiplin belajar di SMK Almamater Telaga.
2. Dapat memberikan informasi dan sumber pengetahuan kepada pihak sekolah hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.